

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT JUDGEMENT DENGAN TASK COMPLEXITY SEBAGAI PEMODERASI (Studi Kasus pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang)

Silmy Alfatr Karimullah, Etna Yuyetta<sup>1</sup>

Accounting Departemnt Faculty Economics and Business Diponegoro University  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6281336367698

## ABSTRACT

*This research examines and provides the empirical evidence of the influence of learning goal orientation, proving performance goal orientation, avoiding performance goal orientation, self-efficacy, and time budget pressure to audit judgement with task complexity as moderacy. The data were collected by using the given questionnaire to auditors from 28 public accounting firm in Semarang. The samples were selected by using a purposive sampling method. This research used multiple regression analysis as analyse of method and SPSS 25.*

*The results from this research showed learning goal orientation, proving performance goal orientation, and self-efficacy have no significant effect on audit judgement, while avoiding performance goal orientation has a negative effect and time budget pressure has a positive effect on audit judgement. It also showed task complexity moderated the influence of learning goal orientation, proving performance goal orientation, avoiding performance, and time budget pressure on audit judgement.*

**Key words:** *Goal orientation, self-efficacy, time budget pressure, task complexity, audit judgement*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur yang menjelaskan kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas dalam suatu periode merupakan sebuah bentuk tanggung jawab manajemen entitas atas penggunaan sumber daya ekonomi yang diterima entitas (IAI, 2009). Di negara Indonesia, laporan keuangan entitas yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diberlakukan peraturan hukum Pasal 2 POJK No. 13/POJK. 03/2017 yang menyatakan bahwa laporan keuangan wajib diaudit oleh KAP independen dan terdaftar di OJK untuk dapat melakukan kegiatan perdagangan efek. Hal itu terjadi karena laporan keuangan ditujukan kepada para pengguna laporan keuangan atau *stakeholders*, tetapi sifat laporannya tidak akan lepas dari risiko salah saji baik dalam hal yang material maupun nonmaterial sehingga laporan tersebut perlu diaudit untuk dipastikan keandalannya. Dalam rangka melindungi para pemangku kepentingan, auditor KAP dituntut untuk memberikan kualitas audit yang baik dengan cara melakukan *audit judgement* yang tepat selama proses auditing.

*Audit judgement* adalah suatu penilaian dan pertimbangan audit berupa kesimpulan yang diambil auditor dalam menanggapi informasi yang diperoleh dari tahap pra-perikatan hingga tahap pemberian opini yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan selama proses auditing (Bonner, 1999). Menurut Sanusi dan Iskandar (2011), setiap proses auditing yang dikerjakan oleh auditor memiliki tantangan yang bervariasi, seperti tekanan kerja, sumber bukti audit yang tidak memadai, sumber daya manusia, dan ketidakpastian tugas sehingga berisiko mempengaruhi *judgement* auditor sehingga akan berujung pada inefektivitas audit. Maka dari itu, *audit judgement* menjadi hal yang sangat krusial sehingga auditor KAP dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dan berintegritas agar mampu melakukan *audit judgement* yang tepat.

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

---

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan ada beberapa determinan umum seputar dasar audit yang mampu mempengaruhi *audit judgement*, tetapi penelitian ini akan berkontribusi pada penelitian bidang auditing untuk membuktikan kebenaran pernyataan Bonner dan Sprinkle (2002) dan memberikan bukti empiris secara eksplisit bahwa ada interaksi yang saling berkaitan dari determinan psikologis, tugas, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Penelitian ini meneliti determinan *learning goal orientation*, *proving performance goal orientation*, *avoiding performance goal orientation*, *self-efficacy*, dan *time budget pressure* yang dapat mempengaruhi *audit judgement* dengan *task complexity* sebagai moderator. Penelitian ini juga menggunakan pengukuran *audit judgement* yang lebih realistis dengan mengadaptasi kasus audit dengan kompleksitas yang berbeda-beda dari Sanusi *et al.* (2018).

*Goal orientation* adalah motivasi individu selama melaksanakan pekerjaannya yang muncul setelah memperhitungkan kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan (Vandewalle, 1997). Menurut Haynes *et al.* (2008), setiap individu memiliki kecenderungan *goal orientation* yang berbeda-beda yang akan mempengaruhi kepentingan dan perilaku mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kecenderungan *goal orientation* ada tiga, yaitu *learning*, *proving performance*, dan *avoiding performance*.

*Learning goal orientation* adalah orientasi bekerja untuk meningkatkan kompetensi dengan memperluas wawasan dan menambah pengetahuan yang diperoleh selama menyelesaikan pekerjaannya. Auditor dengan orientasi ini selalu ingin mencoba menghadapi hal baru pada proses auditing atau tugas audit yang baru, serta beranggapan bahwa kemampuannya dalam bekerja akan selalu dapat dikembangkan tanpa batas melalui kerja keras dan pengalaman kerja sehingga hal ini akan meningkatkan antusias yang besar dalam melaksanakan pekerjaannya dengan benar dan mengarahkan mereka untuk mampu melakukan *audit judgment* yang tepat.

*Proving performance goal orientation* adalah orientasi bekerja untuk membuktikan kompetensi mereka dalam melakukan pekerjaannya dan juga memperoleh pengakuan dan penilaian yang positif dari orang di sekitarnya. Auditor dengan orientasi ini cenderung memiliki pemahaman akuntansi dan auditing yang cukup tinggi di antara rekan-rekan kerjanya untuk memecahkan permasalahan selama proses auditing, serta merasakan sensasi kepuasan saat dapat menunjukkan kinerja audit yang baik untuk memperoleh pengakuan dan penilaian yang positif dari orang lain sehingga hal ini dapat menunjukkan dengan jelas bahwa auditor dengan *proving performance goal orientation* akan mampu melakukan *audit judgement* yang baik.

*Avoiding performance goal orientation* adalah orientasi bekerja untuk menghindari dari pekerjaan yang sulit agar tidak mengalami kegagalan dan kemampuan kinerjanya tidak dinilai buruk oleh orang lain. Auditor dengan orientasi tujuan ini dapat melakukan *audit judgement* yang buruk karena cenderung tidak menyukai tugas dan fenomena auditing yang sulit sehingga harus meminta bantuan dengan rekan kerjanya, membutuhkan waktu dan proses yang jauh lebih lama dalam menyelesaikan tugas auditnya, bahkan melewati prosedur audit penting akibat tidak menjaga sikap skeptisisme karena kemampuan kognitif dan keterampilan auditor kurang memadai.

*Self-efficacy* adalah suatu bentuk keyakinan individu dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan mengerahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan respons yang dibutuhkan untuk menghadapi suatu permasalahan dengan berbagai situasi sehingga mampu memperoleh kinerja yang baik (Bandura, 1997). Menurut Gist dan Mitchell (1992), dengan kepercayaan diri yang kuat, auditor yakin dengan seluruh kapabilitasnya dalam auditing, serta memaksimalkan upaya dan kemampuan kognitif yang baik untuk menyelesaikan tugasnya sehingga dapat melakukan *audit judgement* yang tepat pada setiap proses audit.

*Time budget pressure* adalah tekanan eksternal dalam melaksanakan pekerjaan yang dipengaruhi oleh pembatasan waktu kerja berupa anggaran atau estimasi waktu yang ditentukan (Arifin *et al.*, 2018). Menurut penelitian Moore dan Tenney (2012), auditor yang terkendala waktu akan mengalami stres dan mengurangi produktivitas, seperti eksplorasi, kemampuan kognitif, dan kualitas kerja sehingga dapat berperilaku menyimpang yang ditandai dengan pelaksanaan prosedur audit yang tidak sesuai dengan kode etik juga standar auditing yang berlaku karena mengejar batas waktu yang telah dianggarkan dan akan berdampak pada peluang timbulnya kegagalan audit dan menjadikan kualitas sebagai *trade-off*.

*Task complexity* adalah kesulitan suatu pekerjaan yang muncul karena terbatasnya kapabilitas, ingatan individu, dan kemampuan dalam mengintegrasikan masalah pada saat membuat suatu keputusan (Arifin *et al.*, 2018). Menurut Bonner dan Sprinkle (2002), *task complexity* dapat menaikkan atau mengurangi durasi waktu dan intensitas usaha yang dibutuhkan berdasarkan pengembangan strategi yang dibuat oleh individu terkait fenomena tertentu sehingga auditor perlu menggunakan usaha yang jauh lebih tinggi dan *judgement* profesional yang baik melalui teknik pelatihan yang cukup pada saat mengerjakan tugas audit yang lebih kompleks dibanding ketika mengerjakan tugas audit yang sederhana.

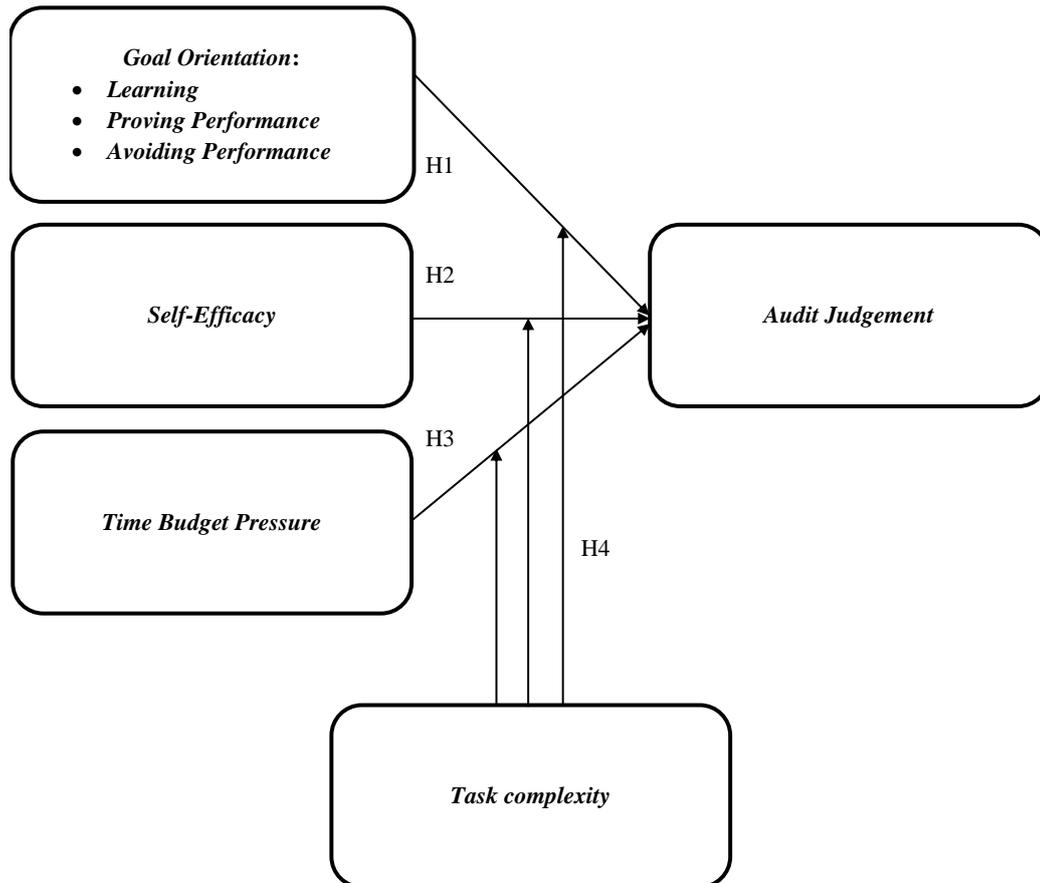
### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori atribusi yang dinyatakan oleh Fritz Heider menjelaskan mengenai faktor-faktor atau hal atau peristiwa yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Motif tersebut dapat didasarkan pada faktor internal (*dispositional attributions*), seperti karakter maupun motivasi seseorang dan faktor eksternal (*situational attributions*), seperti tekanan dari suatu keadaan maupun situasi tertentu. Pada teori ini, perilaku yang didasari faktor internal (*dispositional attributions*) dianggap terjadi atas kendali diri sendiri dan tidak terpengaruh pihak lain, sedangkan perilaku yang didasari faktor eksternal (*situational attributions*) dianggap terjadi akibat adanya paksaan kondisi tertentu.

Teori atribusi dapat menjelaskan proses variabel-variabel pada penelitian ini dalam mempengaruhi perilaku auditor melakukan *audit judgement* dan menunjukkan bagaimana hasil atau kinerjanya. Perilaku yang ditunjukkan oleh auditor didasari oleh faktor internal berupa motivasi dan integritas kemampuan auditor, seperti *goal orientation*, *self-efficacy*, serta faktor eksternal berupa tekanan keadaan atau situasi pada auditor, seperti *time budget pressure*, dan *task complexity*.

Pada faktor internal penelitian ini, yaitu *learning goal orientation*, *proving performance goal orientation*, *avoiding performance goal orientation*, dan *self-efficacy*, setiap auditor memiliki *goal orientation* yang berbeda yang akan mempengaruhi kepentingan dan perilaku mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya, misal auditor dengan *proving performance* dan *learning goal orientation* mampu meningkatkan kerja keras dan usahanya lebih tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan dibandingkan dengan yang memiliki *avoiding performance goal orientation*, sedangkan pada faktor eksternal, seperti *time budget pressure* dan *task complexity*, auditor akan cenderung merasa terbebani dengan *time budget pressure* yang tinggi dan tugas yang bersifat kompleks sehingga akan muncul rasa stres dan mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan *audit judgement* yang tidak efektif dan efisien.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk memahami objek penelitian yang akan digunakan. Dalam meneliti *audit judgement*, penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu *learning goal orientation*, *proving performance goal orientation*, *avoiding performance goal orientation*, *self-efficacy*, dan *time budget pressure*, dengan satu variabel moderator, yaitu *task complexity*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

#### 2.4.1 Pengaruh Goal Orientation pada Audit Judgement

Berlandaskan teori atribusi, *goal orientation* sebagai faktor internal menunjukkan pengaruhnya terhadap *audit judgement*. Auditor dengan *learning goal orientation* cenderung antusias, bersungguh-sungguh, dan memanfaatkan momennya saat mengerjakan tugas audit untuk belajar dan meningkatkan kompetensi dengan memperluas wawasan dan menambah pengetahuan baru tentang akuntansi dan auditing melalui skema permasalahan dan prosedur audit yang dikerjakannya. Mereka juga beranggapan bahwa kemampuannya dalam bekerja akan selalu dapat dikembangkan tanpa batas melalui pendidikan formal, kerja keras, dan pengalaman kerja sehingga hal ini akan meningkatkan antusias yang besar dalam melaksanakan pekerjaannya dengan benar dan mengarahkan mereka untuk mampu melakukan *audit judgement* yang tepat mulai dari penilaian risiko-risiko pada klien hingga persiapan membuat opini asurans. Hasil uji Sanusi *et al.* (2018) menyatakan bahwa *learning goal orientation* memiliki pengaruh positif pada *audit judgement*, begitu juga dengan penelitian Yasa *et al.* (2019). Hipotesis yang diajukan adalah:

**H1a: Learning goal orientation berpengaruh positif pada audit judgement.**

Auditor dengan *proving performance goal orientation* menghasilkan *audit judgement* yang baik karena memiliki pemahaman akuntansi dan auditing yang cukup tinggi di antara rekan-rekan kerjanya untuk memecahkan permasalahan selama proses auditing, serta sensasi kepuasan saat dapat menunjukkan kinerja audit yang baik untuk memperoleh pengakuan dan penilaian yang positif dari orang lain. Auditor dengan motivasi ini akan menunjukkan kinerjanya dengan baik kepada orang lain dalam menghadapi berbagai skema permasalahan yang dirasa mampu ia kerjakan beserta solusi cepat dan unik pada saat melakukan *audit judgement* selama proses pelaksanaan audit, seperti mencari dan menunjukkan solusi saat dokumentasi dan evaluasi bukti audit sulit untuk dilakukan. Hasil uji Sanusi *et al.* (2018) menyatakan *proving performance goal orientation* memiliki pengaruh positif pada *audit judgement*, begitu juga dengan hasil penelitian Yasa *et al.* (2019). Hipotesis yang diajukan adalah:

**H1b: Proving performance goal orientation berpengaruh positif pada audit judgement.**

Auditor dengan *avoiding performance goal orientation* dapat melakukan *audit judgement* yang buruk karena cenderung tidak menyukai tugas dan fenomena auditing yang sulit sehingga harus meminta bantuan dengan rekan kerjanya atau bahkan membutuhkan waktu dan proses yang jauh lebih lama dalam menyelesaikan tugas auditnya karena kemampuan kognitif dan keterampilan auditor kurang memadai sehingga mereka menghindarinya agar tidak mengalami gagal kerja. Akibatnya, auditor dengan orientasi ini tidak mampu melaksanakan tugas auditnya dengan lebih tanggap, sigap, dan kritis bahkan dapat mengurangi sikap skeptisismenya, seperti melewatkan prosedur audit penting yang cukup sulit agar tidak terlihat gagal dalam melaksanakan pekerjaannya karena terhambat oleh rasa stres yang dihadapi dan perasaan khawatir kinerjanya dinilai buruk oleh orang lain. Hasil uji Sanusi *et al.* (2018) menyatakan bahwa *avoiding performance goal orientation* memiliki pengaruh yang negatif pada *audit judgement*, begitu juga dengan penelitian Yasa *et al.* (2019). Hipotesis yang diajukan adalah:

**H1c: *Avoiding performance goal orientation* berpengaruh negatif pada *audit judgement*.**

### **Pengaruh *Self-Efficacy* pada *Audit Judgement***

Sebagai bentuk kepercayaan diri individu dalam mengerjakan tugas, *self-efficacy* mampu memobilisasi motivasi dan mempengaruhi aktivitas, pencapaian, dan kinerjanya dengan cara mengerahkan sumber daya kognitif yang dimilikinya. Auditor dengan *self-efficacy* yang tinggi pun percaya dan paham dengan dirinya sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan berbagai tugas yang ada selama proses auditing berdasarkan pengetahuan, keahlian, dan kompetensinya karena mampu mengintegrasikan seluruh kapabilitasnya dengan permasalahan atau fenomena audit yang dihadapinya. Dengan kepercayaan diri yang kuat auditor akan memaksimalkan upaya dan kemampuan kognitif yang baik, serta berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugasnya sehingga dapat melakukan *audit judgement* yang tepat pada setiap proses audit. Penelitian Sanusi *et al.* (2018) menunjukkan hasil ujinya bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif pada *audit judgement*, begitu pula dengan hasil penelitian Dewi *et al.* (2019). Hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: *Self-efficacy* berpengaruh positif pada *audit judgement*.**

### **Pengaruh *Time Budget Pressure* pada *Audit Judgement***

Munculnya *time budget pressure* sebagai desakan atau tekanan atas waktu yang terbatas akan mendorong timbulnya stres dan mengurangi produktivitas, seperti eksplorasi, kemampuan kognitif, dan kualitas kerja dalam berbagai kompleksitas kerja yang berbeda. Begitu juga dengan auditor yang terkendala waktu akan berperilaku menyimpang yang ditandai dengan pelaksanaan prosedur audit yang tidak sesuai dengan standar audit dan kode etik yang berlaku karena mengejar batas waktu yang telah ditentukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teori atribusi berlaku pada *audit judgement* karena dipengaruhi oleh *time budget pressure* yang merupakan variabel lingkungan (eksternal). Hasil uji Arifin *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif pada *audit judgement*, begitu juga dengan penelitian Ritayani *et al.* (2017). Hipotesis yang diajukan adalah:

**H3: *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif pada *audit judgement*.**

### ***Task complexity* Memoderasi Pengaruh *Goal Orientation*, *Self-Efficacy*, dan *Time Budget Pressure* pada *Audit Judgement***

*Task complexity* merupakan kesulitan suatu pekerjaan yang muncul karena terbatasnya kapabilitas, ingatan individu, dan kemampuan dalam mengintegrasikan masalah pada saat membuat suatu keputusan. Pada pengaruhnya terhadap kinerja, *task complexity* dapat menaikkan atau mengurangi durasi waktu dan intensitas usaha, serta mampu menaikkan atau menurunkan usaha berdasarkan pengembangan strategi yang dilakukan individu. *Task complexity* dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap faktor-faktor lain karena tingkat *task complexity* yang berbeda-beda akan memberikan alur, hasil, dan dampak yang berbeda juga. Hal itu pun diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya dari Sanusi *et al.* (2007) yang menunjukkan moderasi terhadap *goal orientation*, Sanusi dan Iskandar (2011) yang menunjukkan moderasi terhadap *self-efficacy*, serta

Bowrin dan King (2010) yang menunjukkan moderasi terhadap *time budget pressure*. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: *Task complexity* memoderasi pengaruh *goal orientation*, *self-efficacy*, dan *time budget pressure* pada *audit judgement*.**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgement* pada auditor di Indonesia. Metode sampling menggunakan *purposive sampling* pada seluruh auditor KAP di Kota Semarang yang terdaftar pada OJK dan tercatat dalam “Directory Kantor Akuntan Publik Indonesia 2020”. Data primer dan sekunder diperoleh melalui hasil kuesioner yang diberikan kepada responden, jurnal, artikel berita acara resmi, *e-book*, dan literatur lainnya. Melalui metode survei, pengumpulan data di masa pandemi COVID-19 dilakukan dengan menghubungi KAP secara langsung melalui telepon dan e-mail untuk pendistribusian kuesioner.

### Instrumen Pengukuran

Skor kinerja *audit judgement* dihitung berdasarkan jawaban yang benar dari total soal tugas audit pada kuesioner. Pengukuran ini mengadaptasi penelitian Sanusi *et al.* (2018) yang mengukur kinerja *audit judgement* dengan menghubungkan prosedur audit dan tujuan audit dengan skenario salah saji pada laporan keuangan. Penelitian dimulai setelah *pilot test* atas kuesioner selesai dilakukan.

*Goal orientation* diukur dengan menggunakan 12 item kuesioner yang menunjukkan kesetujuannya pada suatu pernyataan melalui skala likert 1 sampai 5. Item tersebut dikembangkan oleh Vandewalle (1997) dalam Sanusi *et al.* (2018). *Self-efficacy* diukur dengan 4 item kuesioner yang menunjukkan kesetujuannya pada suatu pernyataan melalui skala likert 1 sampai 5. Item tersebut dikembangkan oleh Bell dan Kozlowski (2002) dalam Sanusi *et al.* (2018). Pengukuran *time budget pressure* memakai 3 item kuesioner yang menunjukkan kesetujuannya pada suatu pernyataan melalui skala likert 1 sampai 5. Item tersebut dikembangkan oleh Al-Qatamin (2020)

Pengukuran terhadap *task complexity* diadaptasi dari penelitian Sanusi *et al.* (2018), yaitu kasus audit dengan kompleksitas tinggi dan kasus audit dengan kompleksitas rendah. Tugas dengan kompleksitas rendah ada pada kuesioner kode L yang berisikan 8 prosedur audit dan 7 tujuan audit untuk menguji siklus transaksi penjualan dan penerimaan kas. Partisipan diminta untuk mengidentifikasi tujuan audit yang tepat untuk setiap prosedur audit. Partisipan dapat memilih satu atau lebih tujuan audit untuk setiap prosedur audit, sedangkan tugas dengan kompleksitas tinggi ada pada kuesioner kode H berisikan 8 prosedur audit dan 8 skenario salah saji untuk menguji transaksi penjualan dan penerimaan kas. Partisipan diminta untuk mengidentifikasi prosedur audit yang tepat untuk menemukan salah saji tersebut. Partisipan dapat memilih satu atau lebih prosedur audit untuk setiap skenario salah saji. *Task complexity* rendah ditandai dengan kode 0, sedangkan *task complexity* tinggi dengan kode 1.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dan alat statistik yang dipakai pada penelitian ini adalah uji *nonresponse bias*, uji statistik deskriptif, uji reliabilitas dan validitas, uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta uji koefisien determinasi, statistik t, statistik F, dan analisis sub-kelompok. Berikut adalah persamaan regresi berganda yang diuji:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: <i>Audit judgement</i>
$\alpha$	: konstanta
$\beta$	: koefisien regresi
X <sub>1</sub>	: <i>Learning goal orientation</i>
X <sub>2</sub>	: <i>Proving goal orientation</i>
X <sub>3</sub>	: <i>Avoiding goal orientation</i>
X <sub>4</sub>	: <i>Self-efficacy</i>
X <sub>5</sub>	: <i>Time budget pressure</i>
$\varepsilon$	: error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari total 28 KAP yang terdaftar pada OJK dan tercatat dalam “Directory Kantor Akuntan Publik Indonesia 2020” terdapat 12 KAP yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Beberapa KAP tidak bersedia untuk berpartisipasi karena tidak melayani kuesioner dan adapula KAP yang menyatakan sedang sibuk karena *peak season*. Berdasarkan peraturan dan ketetapan kantor, masing-masing KAP hanya memberi 5 auditor perwakilan untuk dijadikan responden kuesioner penelitian. Dari total 60 kuesioner yang didistribusikan kepada 12 KAP hanya diterima kembali 30 kuesioner untuk diteliti lebih lanjut. Hal tersebut menunjukkan bahwa *response rate* mencapai 50% dari total kuesioner yang didistribusikan. Total kuesioner yang diterima secara tepat waktu atau selama dua minggu pertama diperoleh sebanyak 20 kuesioner, sedangkan yang diterima tidak tepat waktu atau selama minggu ketiga setelah diberikan pengingat terakhir diperoleh sebanyak 10 kuesioner.

**Tabel 1**  
**Komposisi Karakteristik Responden**

<b>A. Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Pria	14	46,7%
Wanita	16	53,3%
Total	30	100%
<b>B. Kualifikasi Akuntansi Terakhir</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
D3	3	10,0%
D4	2	6,7%
S1	15	50%
S2	4	13,3%
CPA/CA/ACCA/dll.	6	20%
Total	30	100%
<b>C. Pengalaman Bekerja</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<1-3 Tahun	14	46,7%
>3-5 Tahun	8	26,7%
>5-10 Tahun	3	10%
>10 Tahun	5	16,7%
Total	30	100%

Sumber : Output Ms. Excel 2021

Tabel menunjukkan jumlah responden auditor pria dan wanita seimbang sehingga penelitian yang dilakukan tidak bersifat bias terhadap auditor dengan karakteristik tertentu dan tidak akan mempengaruhi hasil uji. Sebagian besar dari responden telah menyelesaikan S1 Akuntansi sebagai kualifikasi akademik terakhir sebelum bekerja sebagai auditor, dan sebagian besar dari responden telah berpengalaman sebagai auditor selama < 1-3 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden telah mencapai persyaratan umum yang wajib dimiliki sebagai auditor, yaitu memperoleh edukasi terkait akuntansi dan auditing yang layak, serta pengalaman praktik audit sehingga ini menjadi bukti bahwa seluruh responden seharusnya mampu menjawab seluruh item pertanyaan dan tugas audit pada kuesioner.

**Uji Validitas**

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas**

<i>Learning Goal Orientation (LGO)</i>				
Skor Total Item Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
LGO.1	0,000	,865**	0,46	Valid
LGO.2	0,000	,900**	0,46	Valid
LGO.3	0,000	,899**	0,46	Valid
LGO.4	0,000	,826**	0,46	Valid
<i>Proving Performance Goal Orientation (PpGO)</i>				
Skor Total Item Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
PpGO.1	0,000	,868**	0,46	Valid
PpGO.2	0,000	,868**	0,46	Valid
PpGO.3	0,000	,770**	0,46	Valid
PpGO.4	0,000	,721**	0,46	Valid
<i>Avoiding Performance Goal Orientation (ApGO)</i>				
Skor Total Item Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
ApGO.1	0,000	,806**	0,46	Valid
ApGO.2	0,000	,949**	0,46	Valid
ApGO.3	0,000	,918**	0,46	Valid
ApGO.4	0,000	,935**	0,46	Valid
<i>Self-Efficacy (SE)</i>				
Skor Total Item Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
SE.1	0,000	,865**	0,46	Valid
SE.2	0,000	,930**	0,46	Valid
SE.3	0,000	,873**	0,46	Valid
SE.4	0,000	,862**	0,46	Valid
<i>Time Budget Pressure (TBP)</i>				
Skor Total Item Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
TBP.1	0,000	,899**	0,46	Valid
TBP.2	0,000	,947**	0,46	Valid
TBP.3	0,000	,895**	0,46	Valid

\*\**.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

\**.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Sumber : Output SPSS 2021

Hasil analisis menyatakan bahwa nilai *pearson correlation* > nilai r tabel pada tiap item pertanyaan. Nilai r tabel untuk jumlah sampel 30 sebesar 0,46 sehingga dapat disimpulkan bahwa tiap item pertanyaan dinyatakan valid dan mampu mengungkapkan tingkat variabel tersebut. Selain itu, hasil *pilot test* yang telah dilakukan pada auditor-auditor di luar sampel sebelum penelitian dimulai juga memperkuat hasil valid dan kelayakan kuesioner yang dipakai pada uji validitas.

**Uji Reliabilitas**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

<i>Variabel</i>	<i>Cronbach's α</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Learning Goal Orientation (LGO)</i>	0,90	Reliabel
<i>Proving Performance Goal Orientation (PpGO)</i>	0,81	Reliabel
<i>Avoiding Performance Goal Orientation (ApGO)</i>	0,92	Reliabel
<i>Self-Efficacy (SE)</i>	0,90	Reliabel
<i>Time Budget Pressure (TBP)</i>	0,90	Reliabel

Sumber : Output SPSS 2021

Berdasarkan tabel tersebut, semua jawaban atas item pertanyaan variabel independen memiliki koefisien cronbach's  $\alpha > 0,70$ . Dapat disimpulkan bahwa kuesioner telah andal dan dapat digunakan untuk analisis- analisis berikutnya.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R2</i>	<i>Adjusted R2 Square</i>	<i>Std. Error of the estimate</i>
1	0,57	0,33	0,19	1,53

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X4, X1

Sumber : Output SPSS 2021

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji menunjukkan bahwa adjusted R2 sebesar 0,19. Artinya pada sampel yang merespons sebanyak 30 dari total target 60 responden, tingkat kemampuan dari seluruh variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 19%, sedangkan sebanyak 81% dijelaskan oleh determinan lain di luar penelitian.

**Uji Statistik F (simultan)**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Statistik F**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F hitung</i>	<i>F tabel</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	27,39	5	5,48	2,34	2,60	,07 <sup>b</sup>
Residual	55,98	24	2,33			
Total	83,367	29				

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X4, X1

Sumber : Output SPSS 2021

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai sig. sebesar 0,07 yang secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha \leq 10\%$ . Artinya pada sampel yang merespons sebanyak 30 dari total target 60

responden, variabel *goal orientation*, *self-efficacy*, dan *time budget pressure* secara simultan berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 6  
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t hitung	t tabel	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2,34	2,77		0,85	2,06	0,41
X1	0,11	0,20	0,14	0,54	2,06	0,60
X2	-0,11	0,14	-0,19	-0,79	2,06	0,44
X3	-0,23	0,08	-0,6	-2,98	2,06	0,01
X4	0,10	0,19	0,12	0,51	2,06	0,62
X5	0,21	0,11	0,36	1,98	2,06	0,06

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 2021

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji parsial masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa nilai sig. variabel *avoiding performance goal orientation* (X3) secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha \leq 1\%$  dan memiliki nilai beta negatif sehingga H1c diterima, serta nilai sig. variabel *time budget pressure* (X5) secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha \leq 10\%$  dengan nilai beta positif sehingga H3 ditolak.

H3 ditolak karena waktu yang terbatas tidak memberikan dampak negatif secara langsung melainkan dapat berpengaruh secara positif. Dengan waktu yang terbatas, KAP yang profesional dan taat pada SA yang diatur oleh IAPI justru akan tetap mempertahankan kompetensi dan profesionalisme dalam melaksanakan proses audit dengan mengkomunikasikannya kepada auditee untuk merundingkan penambahan waktu penyelesaian audit agar audit asurans pada laporan keuangan terlaksana sesuai dengan kode etik dan standar audit akuntan publik sehingga auditor melakukan *audit judgement* yang tepat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya peraturan yang jelas dan detail dari SPAP SA yang diterbitkan IAPI, serta hukum dan sanksi yang ketat dari OJK, BEI, dan Kemenkeu sehingga auditor yang bertugas memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menjaga reputasi profesi dan kantornya dengan melaksanakan perkerjanya dengan baik dan benar agar terhindar dari permasalahan yang lebih besar dan dapat bertugas dalam jangka waktu yang lama. Hasil tersebut menunjukkan berlakunya teori atribusi.

Variabel *learning goal orientation* (X1) dan variabel *proving performance goal orientation* (X2) secara statistik tidak signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha \leq 10\%$  sehingga H1a dan H1b ditolak. Hal itu terjadi karena kinerja yang baik belum tentu dapat diwujudkan secara langsung pada pekerjaan mereka. Terbukti dari karakteristik responden bahwa rata-rata auditor yang menjadi responden merupakan auditor yang baru bekerja selama < 1-3 tahun, artinya pengalaman audit mereka belum memadai sehingga auditor berpotensi kurang memahami beragam kasus atau fenomena audit yang dapat ditemui selama proses auditing terhadap berbagai perusahaan dan industri sehingga auditor akan merasakan kesulitan dan berdampak pada pelaksanaan prosedur auditing yang kurang efektif dan efisien.

Variabel *self-efficacy* (X4) secara statistik tidak signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha \leq 10\%$  sehingga H2 ditolak. Hal itu terjadi karena ada beberapa kondisi yang tak terduga menjadi gangguan bagi auditor pada saat melaksanakan proses audit, seperti tekanan mental atau kesehatan fisik yang buruk. Terbukti dari karakteristik responden bahwa rata-rata auditor yang menjadi responden memperoleh kualifikasi akuntansi terakhirnya hanya sampai S1 dan belum banyak yang memperoleh kualifikasi yang jauh lebih kompeten, seperti CPA/CA/ACCA/dll. sehingga menunjukkan bahwa auditor berpotensi mengalami kesulitan menghadapi kasus atau fenomena audit tertentu yang jauh lebih kompleks saat proses auditing pada beragam perusahaan di berbagai

industri dan mengakibatkan auditor tidak dapat menentukan *audit judgement* yang tepat dengan cepat sehingga mengalami stres selama periode auditing. Bagi auditor yang memiliki *self-efficacy* tinggi belum tentu bisa mengelola stres dengan baik ketika menghadapi suatu masalah atau fenomena audit dan kondisi kesehatan fisik yang buruk menjadi penghalang utama karena auditor tetap melaksanakan proses auditing atas tuntutan pekerjaan, tetapi tidak dapat berpikir dengan kritis akibat fisiknya melemah sehingga kinerja auditor terhambat dan auditor cenderung akan mengurangi produktivitasnya

**Analisis Sub-Kelompok**

Berdasarkan Ghozali (2018), peneliti melakukan uji chow untuk melihat adanya pengaruh variabel dummy sebagai variabel moderasi pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut persamaan regresi yang diuji dan hasil uji chow:

$$\begin{aligned}
 (0) \quad & Y = \alpha_1 + \alpha_2X_1 + \alpha_3X_2 + \alpha_4X_3 + \alpha_5X_4 + \alpha_6X_5 + \epsilon_1 \\
 (1) \quad & Y = \alpha_1 + \beta_2X_1 + \beta_3X_2 + \beta_4X_3 + \beta_5X_4 + \beta_6X_5 + \epsilon_1 \\
 (SUM) \quad & Y = \alpha_1 + \lambda_2X_1 + \lambda_3X_2 + \lambda_4X_3 + \lambda_5X_4 + \lambda_6X_5 + \epsilon_1
 \end{aligned}$$

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Sub-Kelompok (Uji Chow)**

**Kompleksitas Rendah (0)**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	17,429	5	3,486	0,759	,610b
Residual	27,571	6	4,595		
Total	45,000	11			

- a. Dependent Variable: Y
- b. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X4, X1

Sumber : Output SPSS 2021

**Kompleksitas Tinggi (1)**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	22,832	5	4,566	3,548	,034b
Residual	15,445	12	1,287		
Total	38,278	17			

- a. Dependent Variable: Y
- b. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X4, X1

Sumber : Output SPSS 2021

**Kompleksitas SUM**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>Model</i>
1 Regression	27,392	5	5,478	2,34	2,60	,072 <sup>b</sup>
Residual	55,975	24	2,332			
Total	83,367	29				

- a. Dependent Variable: Y
- b. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X4, X1

Sumber : Output SPSS 2021

Berdasarkan tabel-tabel di atas, pengujian menggunakan perhitungan uji chow dengan hasil sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$F = \frac{(55.975 - 43.016)/5}{(43.106)/(24 + 36 - 10)}$$

$$F = 6,60$$

Berdasarkan perhitungan uji chow di atas, nilai F hitung sebesar 6,60 > nilai F tabel sebesar 3,03. Dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antar sub-kelompok observasi kelompok responden yang *task complexity* rendah dengan kelompok responden *task complexity* tinggi berbeda secara signifikan dan membuktikan bahwa variabel dummy *task complexity* merupakan variabel moderator sehingga H4 diterima.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti dan memberikan bukti empiris dari pengaruh *goal orientation*, *self-efficacy*, *time budget pressure*, dan *task complexity* terhadap *audit judgement*. Subjek yang digunakan adalah KAP di Kota Semarang. Berdasarkan pengolahan data dan pengujian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa *learning goal orientation*, *proving performance goal orientation*, dan *self-efficacy* tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *audit judgement*, sedangkan *time budget pressure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *audit judgement*, serta *task complexity* memoderasi pengaruh *goal orientation*, *self-efficacy*, dan *time budget pressure* terhadap *audit judgement*.

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan karena jadwal *peak season* yang sangat padat dan berbeda-beda pada tiap KAP dan dibatasinya auditor yang berpartisipasi sebagai responden karena peraturan KAP mengakibatkan sedikitnya KAP yang mau berpartisipasi pada penelitian, serta sedikitnya auditor yang dapat mengisi dan mengembalikan kuesioner.

Selain itu Sampel terbilang cukup sedikit karena *response rate* hanya memenuhi sebesar 50% dari total sampel yang ditargetkan. Banyak KAP yang menolak untuk mengisi kuesioner karena disibukkan dengan *peak season* KAP dan banyak auditor yang tidak mengembalikan kuesioner sebelum akhirnya ditarik kembali oleh penulis sehingga yang mengembalikan kuesioner hanya sebanyak 30 dari 60 responden. Hal tersebut kurang merepresentasikan populasi secara keseluruhan sehingga hasil uji pada hipotesis penulis ada yang berbeda dengan hasil uji pada hipotesis penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari keterbatasan penelitian ini maka diharapkan penelitian-penelitian berikutnya dapat memperluas wilayah sampel agar dapat memperoleh responden yang lebih banyak dan cukup untuk merepresentasikan keseluruhan populasi dan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti *audit judgement* dengan menggunakan variabel determinan lain yang belum pernah diteliti sebelumnya dan bersifat mendominasi atau mempengaruhi secara langsung terhadap auditor, seperti *overtime pay* dan manajemen stres.

## REFERENSI

- Al-Qatamin, K. (2020). The Impact of Time Pressure on the Audit Quality: A Case Study in Jordan. *IOSR Journal of Business and Management*, 22, 8-16.
- Arifin, A., Mediaty, M., Arifuddin, A., & Karim, R. (2018). The Effect of Time Budget Pressure and Task Complexity on the Performance of Government Internal Auditors with Emotional Intelligence as Moderation Variables. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 5(8).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY, US: W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Bell, B. S., & Kozlowski, W. J. (2002). Goal orientation and ability: Interactive effects on self-efficacy, performance, and knowledge. *Journal of Applied Psychology*, 87(3), 497-505. doi:10.1037/0021-9010.87.3.497
- Bonner, S. E. (1999). Judgment and Decision-Making Research in Accounting / American Accounting Association. *Accounting Horizons*, Vol. 13 (4), 385-398.
- Bonner, S. E., & Sprinkle, G. B. (2002). The effects of monetary incentives on effort and task performance: theories, evidence, and a framework for research. *Accounting, Organizations and Society*, 27(4), 303-345.
- Bowrin, A. R., & King, J. (2010). Time pressure, *task complexity*, and audit effectiveness. *Managerial Auditing Journal*, 25(2), 160-181.
- Dewi, R. S., Nur, E., & Silfi, A. (2019). PENGARUH GOAL ORIENTATION, ACCOUNTABILITY PRESSURE TERHADAP AUDIT JUDGMENT PERFORMANCE DENGAN SELF EFFICACY DAN EFFORT SEBAGAI MEDIASI. *Pekbis Jurnal*, Vol. 11(No. 3), 221-236.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9 ed.): Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability. *The Academy of Management Review*, 17(2), 183-211. doi:10.2307/258770
- Haynes, T. L., Daniels, L. M., Stupnisky, R. H., Perry, R. P., & Hladkyj, S. (2008). The Effect of Attributional Retraining on Mastery and Performance Motivation Among First-Year College Students. *Basic and Applied Social Psychology*, 30(3), 198-207.
- IAI. (2001). Standar Auditing Seksi 210. *Standar Profesi Akuntan Publik*.
- Moore, D. A., & Tenney, E. R. (2012). Time Pressure, Performance, and Productivity. In A. N. Margaret & A. M. Elizabeth (Eds.), *Looking Back, Moving Forward: A Review of Group and Team-Based Research* (Vol. 15, pp. 305-326): Emerald Group Publishing Limited.
- OJK. (2017). Pasal 2 POJK NO. 13/POJK. 03/2017
- Ritayani, D. N., Sujana, E., & Purnamawati, I. G. A. (2017). PENGARUH SELF EFFICACY DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP AUDIT JUDGMENT DENGAN PROFESIONALISME SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol:8 No: 2 Tahun 2017.
- Sanusi, Z. M., & Iskandar, T. M. (2011). Assessing the effects of self-efficacy and *task complexity* on internal control audit judgment. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 7, 29-52.
- Sanusi, Z. M., Iskandar, T. M., Monroe, G. S., & Saleh, N. M. (2018). Effects of goal orientation, self-efficacy and *task complexity* on the audit *judgement* performance of Malaysian auditors. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 75-95.
- Vandewalle, D. (1997). Development and Validation of a Work Domain Goal Orientation Instrument. *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 57(No. 6), 995-1015.
- Yasa, I. B. A., Sukayasa, I. K., & Pratiwi, N. M. W. D. (2019). *The Role of Self-Efficacy Mediating the Effect of Goal Orientation and Task Complexity on Judgment Audit Performance*. Paper presented at the International Conference On Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (iCASTSS 2019)